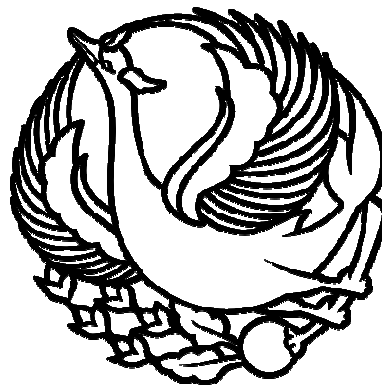


PAKELIRAN PADAT
KI AGENG MENAK SOPAL

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Hadis Nur Wahid
NIM 14123105

Kepada

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PAKELIRAN PADAT **KI AGENG MENAK SOPAL**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

Hadis Nur Wahid
NIM 14123105

Kepada

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

KI AGENG MENAK SOPAL

yang diajukan oleh :

Hadis Nur Wahid
NIM 14123105

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 24 Juli 2019

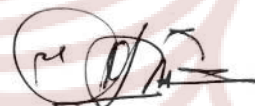
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Sriyanto, S.Kar., M.Sn.

Pembimbing



Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Juli 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



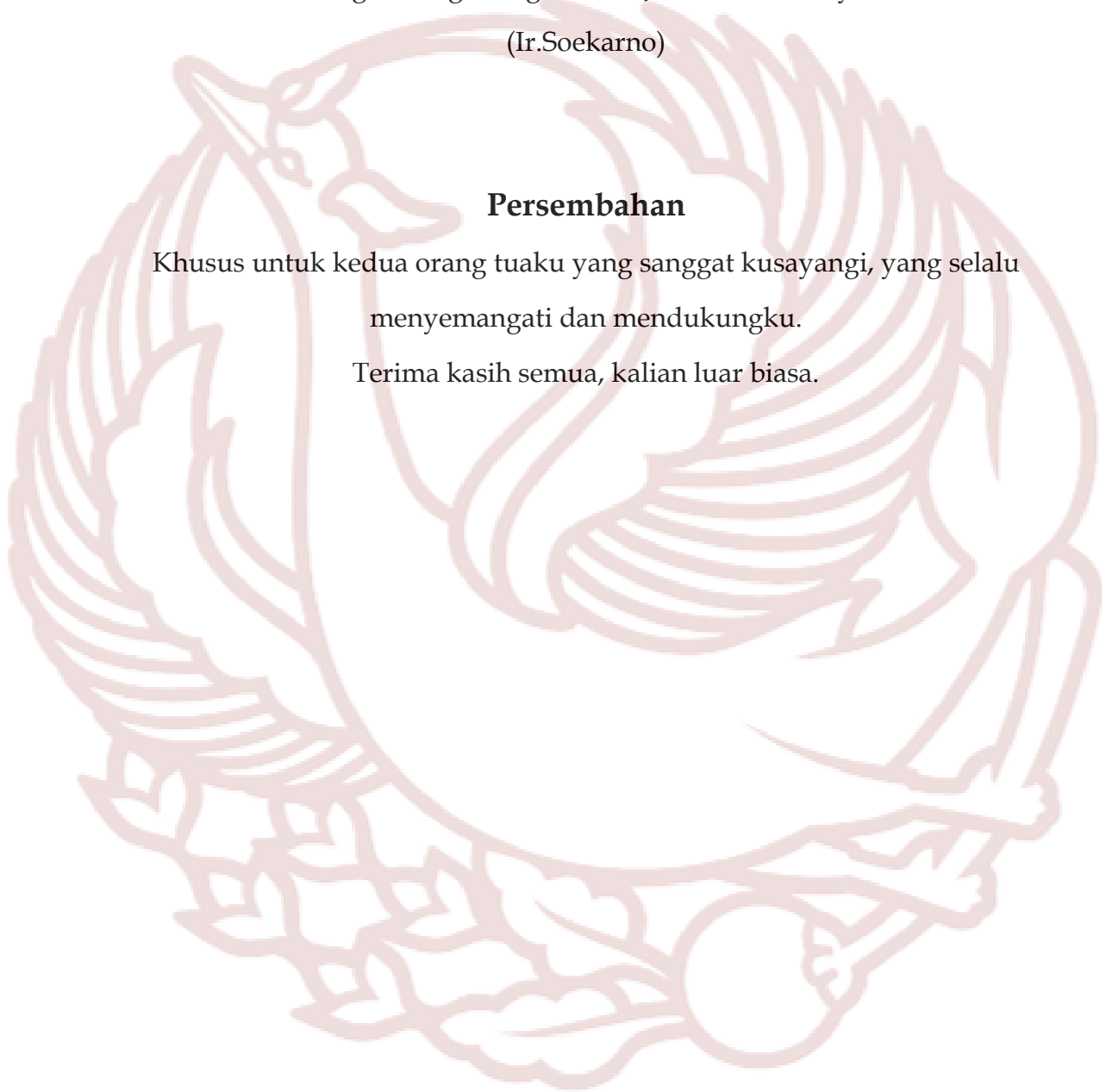
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

Motto

Bangsa Yang Besar Adalah
Bangsa Yang Menghormati Jasa Pahlawannya
(Ir. Soekarno)

Persembahan

Khusus untuk kedua orang tuaku yang sangat kusayangi, yang selalu menyemangati dan mendukungku.
Terima kasih semua, kalian luar biasa.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Hadis Nur Wahid
NIM	: 14123105
Tempat, Tgl. Lahir	: Trenggalek, 02 Juli 1995
Alamat Rumah	: Rt 35 Rw 04 Dusun Pongkok Desa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek
Program Studi	: S-1 Seni Pedalangan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa Skripsi Karya Seni saya dengan judul: "Ki Ageng Menak Sopal" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Mei 2019

Penyaji,



Hadis Nur Wahid

ABSTRACT

This work brought up the history of Adipati Menak Sopal Which is exist in Trenggalek Regency. Nowadays, majority of people in Trenggalek Regency do not know about this history. Therefore, the presenter will present the history of Adipati Menak Sopal through shadow puppet media.

This work used the concept of Pakeliran Padat. While the story focused to the problem of the main character. Further, the elements of the Pakeliran were done as efficiently as possible tailored to the needs of the scene. Data obtained from library studies, observation, documentation studies, and interviews.

The appointment of Menak Sopal figures in the form of pakeliran or shadow puppet is an effort to extract folklore and local wisdom in Trenggalek Regency. Menak Sopal is a role-model leader. It was proven by his struggle to improve the life of the Trenggalek inhabitants.

Keywords: Folklore, Sanggit, Work. Pakeliran padat

ABSTRAK

Karya ini mengangkat sebuah sejarah Adipati Menak Sopal yang berada di Kabupaten Trenggalek. Dewasa ini mayoritas masyarakat di Kabupaten Trenggalek belum mengetahui sejarah tersebut. Oleh karena itu, penyaji akan mengemas sejarah Adipati Menak Sopal melalui media wayang kulit.

Karya ini menggunakan konsep *pakeliran padat*. Memusatkan garapan pada persoalan tokoh utama serta unsur-unsur *pakeliran* digarap seefisien mungkin sesuai dengan keperluan adegan. Data diperoleh dari studi pustaka, observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.

Pengangkatan tokoh Menak Sopal dalam bentuk *pakeliran* merupakan upaya penggalian cerita rakyat dan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Trenggalek. Menak Sopal merupakan tokoh pemimpin yang patut diteladani. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perjuangannya menyahterakan kehidupan masyarakat Trenggalek.

Kata kunci : Cerita rakyat, *Sanggit*, *Garap*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala nikmat dan karuniayaNya, Skripsi Karya Seni dengan judul “Ki Ageng Menak Sopal” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat mencapai jenjang S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi Karya Seni ini dapat terwujud karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak ada kata lain selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu hingga karya ini dapat terwujud seperti sekarang. Khususnya kepada Bapak Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum yang senantiasa membimbing dan memberikan banyak referensi demi terwujudnya karya seni ini.

Ucapan terima kasih juga kepada seluruh teman-teman yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk proses latihan dari awal hingga akhir. Khususnya kepada Bapak Aji Setyaji yang telah membantu menyusun iringan sekaligus memberikan usulan-usulan dan opsi tentang *sanggit* cerita “Ki Ageng Menak Sopal”. Tidak lupa kepada seluruh *Liaision Officer* yang selalu semangat dan membantu setiap proses latihan.

Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis, mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi Karya Seni dengan judul “Ki Ageng Menak Sopal” ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun selalu dinantikan agar karya ini menjadi lebih baik. Semoga Skripsi Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, 8 Mei 2019

Penyaji,

Hadis Nur Wahid

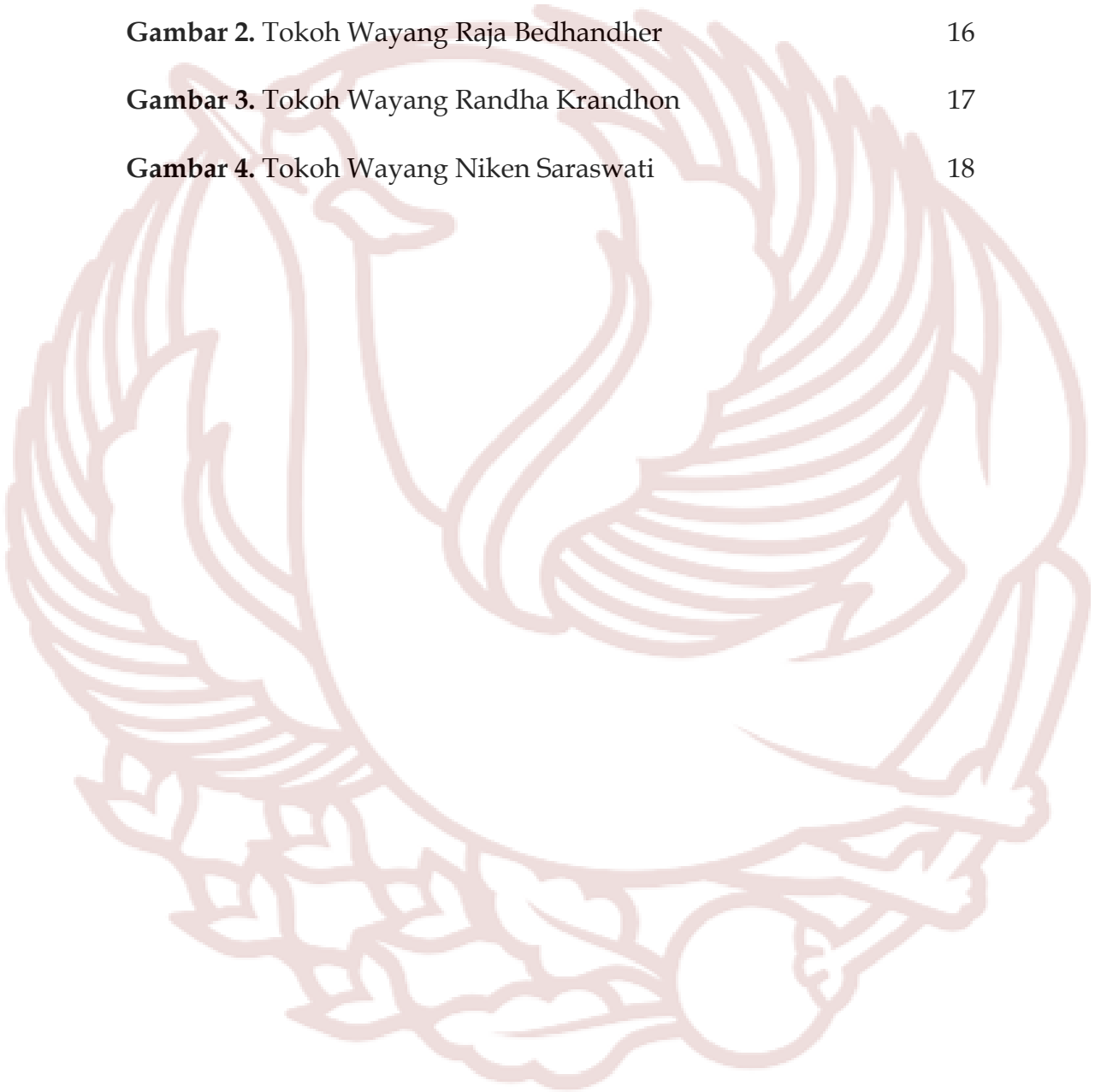
DAFTAR ISI

ABSTRAC	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Gagasan Pokok	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Tertulis	4
2. Sumber Visual	6
3. Sumber Wawancara	6
4. <i>Sanggit</i> Cerita	7
E. Landasan Pemikiran	9
F. Metode Kekaryaannya	9
G. Sistematika Penulisan	11
 BAB II	
PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Persiapan	
A. Orientasi	12
B. Observasi	12
B. Tahap Penggarapan	
1. Eksplorasi	13
2. Improvisasi	13
3. Evaluasi	14
C. Pemilihan Boneka Wayang	14
 BAB III	
DESKRIPSI KARYA SENI	
A. Adegan Kadipaten Trenggalek	19
B. Adegan Negara Cakra Barat	21
C. Adegan Kadipaten Trenggalek	24
D. Adegan Lereng Gunung Wilis	28
E. Adegan Desa Krandon	30
F. Adegan Sungai Bagong	34
G. Adegan Desa Krandon	37
H. Adegan Sungai Bagong	39
I. Adegan Desa Krandon	39
J. Adegan Kadipaten Trenggalek	41

BAB IV	REFLEKSI KEKARYAAN	
	A. Tinjauan Kritis Karya	44
	B. Hambatan	44
	C. Penanggulangan	45
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	46
	B. Saran	46
KEPUSTAKAAN		47
DISKOGRAFI		48
NARASUMBER		49
GLOSARIUM		50
LAMPIRAN		
	A. Notasi Vokal	51
	B. Notasi Gending	61
	C. Susunan Pengrawit	67
	D. Biodata Penyaji	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Wayang Menak Sopal	15
Gambar 2. Tokoh Wayang Raja Bedhandher	16
Gambar 3. Tokoh Wayang Randha Krandhon	17
Gambar 4. Tokoh Wayang Niken Saraswati	18



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Trenggalek adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki sedikit sejarah di masa lampau. Sejarah tersebut merupakan cerita masa kejayaan masyarakat di Kabupaten Trenggalek. Pada zaman pra sejarah, Trenggalek telah dihuni oleh manusia dengan bukti diketemukannya benda-benda yang merupakan hasil zaman Nirleka (Mukayat, 1982:7). Akan tetapi dewasa ini mayoritas masyarakat Trenggalek tidak mengetahui sejarah tersebut. Hal itu dikarenakan sedikitnya dokumen tertulis yang menyebutkan tentang sejarah Trenggalek. Cerita-cerita rakyat yang diturunkan secara lisan oleh generasi tua, sekarang banyak ditinggalkan oleh para muda. Apabila cerita tersebut tidak dikenalkan kembali kepada masyarakat, sejarah Trenggalek akan hilang.

Untuk mengantisipasi hilangnya sejarah di Kabupaten Trenggalek, maka perlu adanya upaya penggalan kembali cerita rakyat dalam bentuk yang lebih menarik. Salah satunya adalah dengan mengangkat kembali tokoh populer di Trenggalek yang mulai dilupakan. Kisah yang dapat diangkat kembali antara lain tentang cerita seorang tokoh terkenal yang bernama Menak Sopal.

Menak Sopal merupakan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Kabupaten Trenggalek. Sebagai bukti untuk menguatkan pendapat itu adalah adanya peninggalan yang berupa Dam Bagong, yang dibangun kurang lebih pada tahun 1550 (Wilis, 2006:10). Dam tersebut

berada di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek, yang sampai saat ini masih aktif digunakan untuk pengairan oleh masyarakat. Selain itu Menak Sopal juga sebagai tokoh penyebar Agama Islam di Kabupaten Trenggalek. Dalam buku yang berjudul *Sejarah Kabupaten Trenggalek*, dituliskan tentang bukti peninggalan khas Islam sebagai berikut.

Satu-satunya peninggalan khas Islam yang tertua di Kabupaten Trenggalek berupa makam Menak Sopal, yang terletak di Desa Ngantru, di tepi sungai Bagong, Kecamatan Trenggalek. Pada makam ini masih dapat dijumpai batu-batu purba dengan ukuran panjang 29 cm, lebar 20 cm, dan tebal 6,5 cm. Sedangkan batu nisan pada makam Menak Sopal itu terbuat dari batu andesit dengan beberapa ukiran (Team Sejarah Trenggalek, 1974:41).

Bukti selanjutnya terdapat dalam buku berjudul Ringkasan Sejarah Trenggalek yang ditulis oleh Mukayat pada tahun 1982 yang berbunyi.

Pada peninggalan komplek makam Bagong yang sampai saat ini diyakini dan dipercayai oleh masyarakat Trenggalek tentang pembuatan dam Bagong oleh Menak Sopal, terdapat suatu bukti-bukti yang berupa makam Menak Sopal dan Istrinya yang tergores pada nisannya sebuah *candra sangkala*. *Candra sangkala* tadi berbunyi "*Sirnaning Puspita Cinatur Wulan*", dengan arti *Sirna* merupakan ungkapan dari makam, dan merupakan tempat orang meninggal maka bernilai 0 (nol). Sedangkan bunga bernilai 9 (sembilan) dan karena bunga ini berdaun mahkota empat menimbulkan kata *cinatur* yang nilainya 4 (empat). *Candra* yang berarti bulan bernilai 1 (satu). Maka angka tahun itu bila dibaca dari belakang ialah 1490 Saka atau 1568 Masehi (Mukayat, 1982:12).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah Menak Sopal terjadi sekitar abad ke-16, pada waktu Kerajaan Pajang diperintah oleh Sultan Hadiwijaya.

B. Gagasan Pokok

Berangkat dari cerita rakyat Trenggalek yang mulai dilupakan, dan sedikitnya sumber tertulis tentang sejarah Trenggalek di masa lampau, maka dalam karya seni pedalangan ini perlu diangkat kembali cerita rakyat tentang perjuangan Menak Sopal dalam menyejahterakan kehidupan masyarakat Trenggalek. Cerita Menak Sopal ini disajikan dalam bentuk *pakeliran padat* wayang babat dengan judul lakon “Ki Ageng Menak Sopal”.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian lakon “Ki Ageng Menak Sopal” ini memiliki beberapa tujuan dari hasil karya antara lain:

1. Mengenalkan kembali kisah Menak Sopal kepada masyarakat serta sebagai media pelestarian kearifan lokal.
2. Sebagai upaya memunculkan kembali nilai kepemimpinan yang benar-benar mengabdikan diri kepada masyarakat.
3. Memunculkan nilai kepahlawanan seorang pemimpin untuk menyejahterakan masyarakatnya.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penyaji antara lain:

1. Sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa dan pengamat seni mengenai lakon Ki Ageng Menak Sopal.
2. Menjadi sumber penghayatan dan teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Tinjauan Sumber

Lakon “Ki Ageng Menak Sopal” ini merupakan karya yang disajikan melalui proses berfikir dengan melakukan tinjauan terhadap sumber-sumber yang telah ada, dengan tujuan agar karya ini benar-benar memiliki orisinalitas. Sumber yang didapatkan dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Buku Sejarah *Adipati Menak Sopal*. Buku ini berisi tentang cerita Menak Sopal yang diawali dari kisah datangnya seorang mubalig muda yang bernama Menak Sraba. Dalam waktu yang hampir bersamaan seorang putri dari keluarga Raja Majapahit bernama Rara Amiswati yang menjadi anak angkat Ki Ageng Galek. Menak Sraba kawin dengan Rara Amiswati, berputra Menak Sopal. Kemudian dalam *Babad Ngrowo*, juga *Babad Kalangbret* dan *Babad Bedalem*, Menak Sopal bersama-sama nyantri di pondok pesantren dengan Lembu Peteng, adik Raden Patah. Setelah Menak Sopal diangkat menjadi adipati Islam pertama di Trenggalek, Adipati Menak Sopal membangun Dam Bagong untuk pengairan persawahan di Trenggalek dan sekaligus mengeringkan Kota Trenggalek dari rawa-rawa sehingga dapat dihuni sebagai perumahan. Menak Sopal sebagai seorang mubalig dan adipati Islam, telah berhasil menuntaskan penyiaran Islam di Trenggalek (Wilis, 2006:8-10).

Sumber kedua adalah buku “Sejarah Kabupaten Trenggalek”. Cerita Menak Sopal dalam buku ini diawali dari cerita Ki Ageng Galek

yang ditugasi merawat seorang putri bernama Dewi Amiswati yang mempunyai penyakit luka-luka dan berbau busuk. Singkat cerita datang seorang muballig muda bernama Menak Sraba yang bisa menyembuhkan penyakit Dewi Amiswati dan menjadi suaminya. Ketika Dewi Amiswati hamil 7 bulan, Menak Sraba memberi batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh Dewi Amiswati. Pada suatu hari Dewi Amiswati melanggar pantangan tersebut kemudian Menak Sraba berubah wujud menjadi buaya putih dan pergi menuju sungai Bagong. Sepeninggal Menak Sraba, Dewi Amiswati melahirkan putra yang diberi nama Menak Sopal.

Menak Sopal setelah dewasa dan menjadi adipati di Trenggalek, berusaha membuat tanggul atau bendungan di sungai Bagong. Berulang kali bendungan itu dibuat tetapi selalu gagal. Selanjutnya Menak Sopal meminta petunjuk kepada ayahnya dan diberi tahu bahwa bendungan dapat terwujud bila ditumbali kepala gajah putih. Untuk itu Menak Sopal mengirimkan utusannya ke tempat Randha Krandhon. Randha Krandhon tidak keberatan untuk meminjamkan gajah putihnya asalkan setelah selesai tugasnya membantu pembuatan bendungan hendaklah segera dikembalikan. Gajah putih dibawa ke Trenggalek dan disembelih, sedangkan kepalanya dijadikan tumbal maka bendungan itu dapat terwujud.

Randha Krandhon sudah lama menanti kedatangan gajah putih tidak pernah dikembalikan. Oleh karena itu Randha Krandhon terpaksa menyiapkan tentaranya untuk meminta kembali gajah putihnya dari Menak Sopal. Untuk menghindari pertumpahan darah di daerah Trenggalek, maka Menak Sopal membuat lorong di dalam tanah menuju

ke Krandhon. Sesampainya di Krandhon, Menak Sopal memberikan penjelasan kepada Randha Krandhon bahwa gajahnya telah dijadikan tumbal demi kelangsungan hidup masyarakat Trenggalek. Randha Krandhon akhirnya membatalkan kehendaknya untuk menyerang daerah Trenggalek (Team Sejarah Kabupaten Trenggalek, 1974:112-114).

2. Sumber Visual

Cerita yang ditampilkan dalam kethoprak modern *lakon* “Menak Sopal Labuh Praja”, diawali dari kisah seorang begal bernama Sura Gendhela, dia tidak terima atas keinginan Menak Sopal membasmi semua berandal di Trenggalek. Sura gendhela menyandra ibu Menak Sopal. Terjadi perkelahian Menak Sopal dengan Sura Gendhela kalah kemudian meninggalkan Trenggalek. Menak Sopal berencana membangun dam untuk kebutuhan pengairan masyarakat Trenggalek dengan tumbal Gajah Putih milik Mbok Randha Krandhon. Ketika Mbok Randha Krandhon mengetahui bahwa gajahnya dijadikan tumbal, dia marah dan akan membunuh Menak Sopal. Dalam cerita ini Mbok Randha Krandhon tidak jadi berperang dengan Menak Sopal karena dihalangi oleh masyarakat Trenggalek (Unesa, *Menak Sopal Labuh Praja*, VCD 01, track 00:00:01-00:36:07).

3. Sumber Wawancara

Moh. Naim Hartanto (41), seorang juru kunci makam Menak Sopal, menceritakan bahwa masyarakat Trenggalek saat itu tidak kekurangan

air. Akan tetapi masyarakat Trenggalek belum bisa membuat irigasi yang mengalirkan air dari sungai menuju persawahan. Selain pembangunan bendungan, ada kisah yang tidak ditulis pada buku “Sejarah Kabupaten Trenggalek” yaitu tentang adu ayam dan pertarungan Menak Sopal dengan Raja Bedhandher penguasa Gunung Wilis. Pertarungan itu terjadi karena perebutan wilayah. (Moh. Naim, wawancara 14 Januari 2019).

4. *Sanggit Cerita*

Sanggit berasal dari kata dasar *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka, yang dilakukan seorang dalang guna menemukan ide baru. Untuk memberi kesan yang berbeda terhadap lakon yang dibawakan, seorang dalang akan membuat suatu perubahan-perubahan *sanggit* dari lakon yang sudah ada sejak para dalang terdahulu (Nugroho, 2012:99). Berdasarkan tinjauan sumber, baik sumber tertulis, sumber visual, maupun sumber wawancara, maka tersusunlah *sanggit* yang akan ditampilkan dalam skripsi karya seni sebagai berikut.

Menak Sopal yang telah dewasa dan menjadi Adipati Trenggalek merasa resah karena masyarakat Trenggalek mengalami kekeringan. Menak Sopal kemudian mengirim utusan untuk mencari tahu penyebab matinya sumber air dari lereng Gunung Wilis. Ternyata aliran air menuju Trenggalek sengaja ditutup oleh Raja Bedhandher yang bermaksud menjajah Trenggalek. Terjadi perebutan sumber air antara pasukan Menak Sopal dan pasukan Raja Bedhandher yang dimenangkan oleh pasukan Menak Sopal. Pasukan Raja Bedhandher melarikan diri kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada Raja Bedhandher. Raja Bedhandher

tidak terima dengan kekalahannya, kemudian mencari siasat perang yang lain untuk mengalahkan Menak Sopal.

Menak Sopal ketika mulai membangun bendungan, ternyata Raja Bedhandher mengirimkan buaya untuk merusak dan mengganggu pembangunan bendungan tersebut. Menak Sopal bertarung dengan buaya yang akhirnya Menak Sopal kalah dan hanyut terbawa arus sungai.

Pada adegan lain, Randha Krandhon sedang memarahi anaknya bernama Niken Saraswati yang tidak mau menikah dan setiap harinya selalu mengurus gajah. Randha Krandhon akan membunuh gajah itu jika Niken Saraswati tetap menolak untuk menikah. Niken Saraswati marah dan lari dari rumah. Ketika di tepi sungai bersama gajahnya, Niken Saraswati tiba-tiba melihat Menak Sopal yang hanyut lalu diselamatkan oleh gajah. Menak Sopal berencana meminjam gajah untuk mengalahkan buaya di sungai. Niken Saraswati menaruh hati kepada Menak Sopal, akhirnya mereka pulang ke Trenggalek.

Setibanya di Trenggalek gajah dan buaya bertarung hingga mereka mati bersama. Randha Krandhon mengetahui bahwa anak dan gajahnya dicuri orang, maka bergegas mencari Menak Sopal. Randha Krandhon langsung menyerang Menak Sopal. Perkelahian itu dileraikan oleh Niken Saraswati, hingga Randha Krandhon luluh dan berada di pihak Menak Sopal.

Mengetahui hal itu Raja Bedhandher marah dan menyerang ke Trenggalek. Terjadi peperangan antara Menak Sopal dan Raja Bedhandher, yang dimenangkan oleh Menak Sopal. Sebagai tanda terima kasih atas bantuan gajah putih, Menak Sopal membuat patung gajah di tengah bendungan Sungai Bagong.

E. Landasan Pemikiran

Pakeliran lakon *Ki Ageng Menak Sopal* merupakan *pakeliran* dengan cerita baru dan tidak ada dalam konvensi *pakeliran* klasik. Untuk mewadahi keseluruhan ide penyaji, maka diperlukan bentuk sajian yang menarik agar lebih mudah dipahami oleh penghayat seni. Penggunaan materi dasar masih menggunakan repertoar klasik yang telah ada dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta. Penyaji menggunakan konsep *pakeliran padat* untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif. *Pakeliran padat* merupakan salah satu bentuk *pakeliran* yang memusatkan garapan pada persoalan tokoh utama, sehingga semua tokoh yang ditampilkan berperan mendukung kehadiran tokoh utama. Unsur-unsur *pakeliran* meliputi: catur, sabet, gending, dan sulukan, digarap seefisien mungkin sesuai dengan keperluan adegan. *Pakeliran padat* tidak terpaku pada pendeknya waktu sajian, tetapi terpadunya antara wadah dan isi (sanggit lakon), sehingga dapat tersaji dengan klop (Murtiyoso, 1981:18).

F. Metode Kekarya

Tahap ini memuat tentang penjelasan rencana karya seni, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan narasumber, instrumen yang digunakan, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Karya disajikan dalam bentuk *pakeliran padat* lakon *Ki Ageng Menak Sopal*.

Jenis data yang digunakan adalah sumber tertulis, sumber wawancara dan sumber visual. Sumber tertulis adalah buku *Sejarah Adipati Menak Sopal*, *Sejarah Kabupaten Trenggalek* dan buku *Ringkasan Sejarah Ternggalek*. Buku tersebut diperoleh dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Trenggalek. Selain sumber tertulis, penyaji juga melakukan wawancara kepada seorang juru kunci makam Ki Ageng Menak Sopal. Selain itu penyaji juga menggunakan sumber visual yaitu video drama kethoprak modern karya Unesa dalam *lakon* “Menak Sopal Labuh Praja”.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh Menak Sopal. Observasi dilakukan untuk memastikan hasil tahap sebelumnya yaitu dengan membaca berbagai referensi tentang tokoh Menak Sopal. Eksplorasi dilakukan untuk mencari dan menjajagi berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

Hasil analisis data yang diperoleh akan dituangkan dalam bentuk naskah *pakeliran padat lakon* Ki Ageng Menak Sopal.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan memuat struktur penulisan yang mencerminkan isi skripsi karya seni sesuai dengan pembagian bab yang telah ditentukan sebagai berikut.

Bab I skripsi karya seni terdiri atas pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penciptaan, gagasan pokok, tujuan dan manfaat,

tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang proses penciptaan yang memuat langkah-langkah kreatif terkait dengan proses kekaryaannya seni. Sedangkan proses penciptaan dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap persiapan menjelaskan tentang orientasi dan observasi karya seni, sedangkan tahap penggarapan menjelaskan tentang proses *garap* karya seni, simulasi berbagai unsur, aplikasi konsep, *garap*, medium, nilai, serta perubahan-perubahan *garap* dalam tahapan-tahapan mencapai kualitas. Bagian ini terdiri atas eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Bab III memuat tentang deskripsi karya seni yang diciptakan meliputi: struktur adegan, *sanggit catur*, *sanggit sabet*, *garap* gending, dan *garap sulukan* dalam satu kesatuan pentas.

Bab IV memuat tentang refleksi kekaryaannya yang berisi analisis kritis terhadap karya seni yang diciptakan, serta hambatan dan penanggulangannya.

Bab V berisi penutup yang memuat tentang simpulan dan saran. Selanjutnya, pada bagian akhir berisi halaman-halaman pendukung, meliputi: kepustakaan, diskografi dan daftar wawancara. Selain itu pada bagian ini juga berisi tentang glosarium, lampiran, dan biodata mahasiswa.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Penyaji menyusun Skripsi Karya Seni lakon Ki Ageng Menak Sopal dalam beberapa proses untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain.

1. Orientasi

Tahapan ini memuat pemilihan cerita yang diangkat oleh penyaji ke dalam bentuk *pakeliran*. Penyaji menentukan pilihan cerita berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Cerita tentang Adipati Menak Sopal dirasa tepat untuk menjawab masalah tentang mulai hilangnya cerita atau dongeng yang ada di Kabupaten Trenggalek.

2. Observasi

Tahap ini bertujuan untuk memastikan hasil tahap sebelumnya yaitu dengan membaca berbagai referensi tentang tokoh *Menak Sopal*. Penyaji menggunakan sumber tertulis berupa buku yang diperoleh dari Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. Penyaji juga menggunakan sumber video Kethoprak Modern dengan lakon Menak Sopal Labuh Praja. Selain itu, penyaji juga menggali informasi dengan melakukan wawancara dengan Moh. Naim, seorang juru kunci makam Menak Sopal yang berada di Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Setelah

berbagai informasi dan referensi diperoleh, maka penyaji mulai menggarap bentuk sajian.

B. Tahap Penggarapan

Informasi dan referensi yang telah diperoleh, sebagaimana dijelaskan dalam tahap sebelumnya, penyaji mulai menggarap dan menyusun cerita Menak Sopal ke dalam bentuk sajian baru yang lebih menarik. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain.

1. Eksplorasi

Pada tahap ini penyaji mulai menjajagi berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam sajian *pakeliran* lakon Ki Ageng Menak Sopal. Penyaji mulai meramu berbagai sumber yang telah diperoleh menjadi suatu cerita dengan sanggit yang baru. Sumber-sumber tersebut juga berasal dari hasil pembahasan dengan tokoh-tokoh seniman yang memberikan pandangan dan inspirasinya tentang lakon Menak Sopal.

2. Improvisasi

Setelah berbagai sumber dan referensi diperoleh, maka penyaji mulai menuangkan ide gagasan dalam bentuk naskah dan skenario. Pada tahap ini sangat menentukan arah penyaji dalam meramu berbagai sumber dan kemungkinan garap yang dituangkan dalam bentuk sajian pertunjukan.

Struktur adegan dan penokohan serta penggarapan narasi maupun *ginem* sangat penting untuk menghasilkan pertunjukan yang baik dan menarik.

3. Evaluasi

Setelah menyusun naskah dan skenario, penyaji mulai menentukan bentuk garap karya seni lakon Ki Ageng Menak Sopal. Pada tahap ini, penyaji mulai memwujudkan ide gagasannya yang berupa konsep-konsep ke dalam bentuk sajian *pakeliran* yang utuh. Penyaji memilih bentuk *pakeliran padat* untuk mewadahi seluruh ide gagasan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Untuk mendukung sajian pertunjukan, penyaji memilih menggunakan *gamelan ageng laras slendro* dengan masih menggunakan repertoar gending-gending klasik namun dengan diselingi beberapa gending garap baru.

C. Pemilihan Boneka Wayang

Pakeliran padat lakon Ki Ageng Menak Sopal merupakan *pakeliran* dengan cerita baru, namun demikian masih menggunakan konsep tradisi. Penyaji menggunakan boneka wayang yang masih mengacu pada *wanda* dan bentuk wayang tradisi. Adapun peraga wayang yang digunakan oleh penyaji banyak menggunakan wayang purwa. Penyaji memilih wayang purwa yang menggunakan atribut berupa *rapekan* misalnya tokoh patihan jawa. Selain itu untuk tokoh utama, penyaji membuat wayang baru namun masih mengadaptasi *wanda* dan bentuk wayang purwa.



Gambar 1. Tokoh Menak Sopal
(Foto: Yuli Suswantoro, 2019)

Penggambaran tokoh Menak Sopal dibuat dengan perkiraan ukuran tokoh Ramawijaya yang dibuat oleh Yuli Suswantoro. Menurut juru kunci makam Ki Ageng Menak Sopal, tokoh Menak Sopal memiliki wajah yang rupawan, dan halus dalam berbicara. Untuk memperkuat pendapat diatas, dalam lakon kethoprak modern, tokoh Menak Sopal juga berwajah tampan, gagah dan halus. Maka penyaji menafsir bentuk wayang menyerupai tokoh Ramawija namun mengenakan baju panjang, hal itu dikarenakan dalam legendanya Menak Sopal merupakan Adipati Islam pertama di Trenggalek.



Gambar 2. Tokoh Raja Bedhandher
(Foto: Yuli Suswantoro, 2019)

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah Prabu Raja Bedhandher. Tokoh ini adalah penggambaran tokoh sabrang atau tokoh penjajah. Penyaji menafsir bentuk Raja Bedhandher menyerupai tokoh Baladewa yang dibuat oleh Yuli Suswantoro. Untuk memperkuat kesan galak maka mulut dibuat *gusen*. Selain itu tokoh Raja Bedhandher juga mengenakan baju panjang, hal itu dikarenakan agar satu rasa dengan tokoh utama.



Gambar 3. Tokoh Randha Krandhon
(Foto: Yuli Suswantoro, 2019)

Tokoh Mbok Randha Krandhon digambarkan menyerupai tokoh wayang Dewi Kilisuci namun juga mengenakan pakaian panjang yang dibuat oleh Yuli Suswantoro. Mbok Randha Krandhon adalah tokoh janda tua namun sakti layaknya pria.



Gambar 2. Tokoh Angreni yang digunakan penyaji sebagai Niken Saraswati (Foto: Anang Sarwanto, 2018)

Tokoh Niken Saraswati adalah putri dari Mbok Randha Krandhon. Penyaji menggunakan tokoh Angreni sebagai Niken Saraswati. Tokoh Angreni dirasa layak untuk mewakili tokoh Niken Saraswati.

Selain tokoh di atas, penyaji juga menggunakan beberapa figure wayang Patihan Jawa sebagai punggawa Kadipaten Trenggalek. Selain itu penyaji juga menggunakan tokoh *sabranan* sebagai punggawa Negara Cakra Barat.

BAB III

DISKRIPSI KARYA SENI

A. Adegan Kadipaten Trenggalek

Dua kayon *tancep* bersebelahan. Iringan *Ayak Kumuda laras slendro pathet nem*, kayon *dibedhol*, Menak Sopal tampil suasana gundah, bayangan Menak Sopal membesar iringan *sirep* lalu *pocapan*.

Rengka kang siti bengkah. Ruhara hanempuh gumuruh ing bumi Trenggalek.

Iringan *udhar*, Menak Sopal dientas ke kanan. Iringan seseg suasana kayon penggambaran bencana alam. Iringan *sirep* lalu *pocapan*.

Gara-gara saya ndadra tumama pra kawula. Jerit-jerit tangis kalindhes kahanan kang wengis. Ubaling jiwa angambra-ngambra. Tapis ilinging tirta, temah sirna wates-watesing kamanungsan. Kobar dahana geger lelakon dadi prahara.

Iringan *udhar*, tampil dua tokoh pemuda *cengkah*, iringan *sirep* lalu dilanjutkan *ginem*.

PEMUDA 1 : *Underaning perkara ora ana liya merga banyu kang saben dina saya tapis iki mbok dhaku dhewe.*

PEMUDA 2 : *Mbuh ra idhep. Sapa sing dhisik ya kui kang bisa entuk banyu. Jer nyatane aku lan kabeh kawulaku uga mbutuhake banyu kanggo sarana panguripan.*

PEMUDA 1 : *Njarag perkara, yen ora keduga ngulungke kelakon tugel gulumu.*

Tokoh pemuda berkelahi. Pemuda yang satu ditusuk keris hingga mati. Tokoh pemuda yang satu mati terkena bencana alam. Tampil cangik dari kiri dan cantrik dari sebelah kanan. Iringan menjadi *Ketawang Duduk Wuluh laras slendro pathet nem*. Iringan sirep lalu ginem.

KAWULA PUTRI : *Kepiye iki Pakmu, Trenggalek kaya ngene kahanane. Sumber banyu saya dina saya tapis. Alas padha kobong, tetanduran kabeh mati garing merga mangsa ketiga kang ora enggal rampung. Yen ngene carane kawula cilik bakal mati kaliren Pakmu.*

KAWULA PUTRA : *La kepiye maneh Mbokmu. Aku lan kowe wis ora enom maneh. Ngibarate srengenge wus dhoyong mangulon. Mula yen arep rebutan banyu kaya nom-noman liyane kae wis ora bakal kacongah. Yen ora enggal antuk banyu panguripan, tak kira ora suwe maneh Kadipaten Trenggalek bakale rubuh.*

Iringan *udhar* menjadi *Srepeg Mbarat laras slendro pathet nem*, cangik dan cantrik berpelukan, bayangan membesar lalu menghilang. Semua tokoh *dientas*.

B. Adegan Negara Cakra Barat

Tampil Raja Bedhandher dari kiri ditutupi kayon. Iringan *siyak* menjadi *Ladrang Gendir laras slendro pathet nem*. Raja Bedhandher *kiprah* lalu *tancep*. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

Ngedhangkrang sila tumpang. Gumuyu lakak-lakak gleyah-gleyah solahé yayah dwirada nggedrug bantala. Nenggih punika ta warnanira narendra ing Negari Cakra Barat, wenang jejuluk Prabu Raja Bedhandher. Narendra kang awatak candhala, nanging kasinungan kasekten kang linangkung. Nalika semana kaadhep risang nendya mantri nenggih Patih Jaja Berdondi. Wigatining sedya, nedya ngendhih Kadipaten Trenggalek.

Iringan *udhar*, tampil Jaya Berdondi dari kiri, sembah lalu *tancep* didebog kiri bawah. lalu *seseg* kemudian *suwuk* dilanjutkan *ada-ada Megatruh slendro nem*.

6 3 56 6 5 6 3 i i i.2 i.6

Aprasasat mbadal karsaning Hyang A - gung

6 i i i2 6 3 56..53.2

Mulane ba - bo wong urip

2 12 3 2 1 2 6

Saparsa ngawuleng ratu

2 1 2 3 21 26

Kudu eklas lahir batin

55 563 56 653

Aja nganti nemu kewoh

(Sindhu, 2012)

Tampil Tumenggung Susarman dari gawang kiri, sembah lalu tencep. dilanjutkan ginem.

BEDHANDHER : Tumenggung Susarman, kepiye kabul kawusanane, sekawit sira tak utus supaya mbunteti ilining banyu saka lengkehing Arga Wilis tumuju Kadipaten Trenggalek? Ing pangangkah, yen wong Trenggalek padha kacintrakan uripe, saya gampang anggonku bakal ngendhah.

SUSARMAN : Nuwun inggih Sinuwun. Sampun wonten trontong-trontong pepadhang tumrap sedya Paduka. Nyatanipun ri kalenggahan menika kawula Trenggalek sampun bosah-baseh gesange, sami nilar angger-anggering kamanungsan. Mboten dangu malih Kadipaten Trenggalek badhe rubuh, Siuwun.

BEDHANDHER : Hladalah hahahaha.

Ada-ada jugag Slendro nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Ridhu mawur mangawur wurahan

2 2 2 2 2 2 11

Tengaraning ngajurit

2 2 2 2 2 166 3

Gung maguru gangsa o

(Suyatno, 1993)

JAYA BERDONDI : *Nuwun sewu Sinuwun. Najan kawontenan mekaten, nanging sampun ngantos nilar ing kaprayitnan. Awit Menak Sopal nenggih Adipati ing Trenggalek menika gadhah punggawa ingkang sekti lan cacahipun mboten sekedhik.*

BEDHANDHER : *Mula saka kuwi Tih, murih rekadaya iki bisa kasembadan lan ora kadenanagan dening wong Trenggalek, kowe dakutus jaga-jaga ing lengkehing Agra Wilis. Aja ana wong kang lumebu. Sapa wae sing wani nyaket, enggal singkirna. Budhala dina iki.*

Iringan Srepeg Mlaku laras slendro pathet nem, Raja Bedhandher dientas ke kanan, Patih Jaya Berdoni dan Su Sarman dientas ke kiri. Suasana kayon Jaya Berdoni ngawe ampyak. Tampil ampyak dari kiri masuk kayon. Iringan seseg.

C. Adegan Kadipaten Trenggalek

Suasana kayon, iringan suwuk lalu *Suluk Plencung wantah laras Sulendro Pathet Nem.*

6.i i2i6 2 2 2 2 23216

Man - tyan kumlebeting dwaja

5 5 5 55 5532

Suh brastha kayu kaprapal

6 6 6 6 6 6 656532

Puspita anjrahing si - ti

2 2 2 26 12 233

Ron mawur katiuping angina,

11 122 23 1 21 6

kukila ambyar sumebyar

(Mudjianattistomo, 1977:101)

Iringan *Ladrang Sobrang* laras *slendro pathet nem*, Tampil Menak Sopal dari kanan dan Surahandaka dari kiri. Kedua tokoh berpelukan lalu *tancep*. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

Peteng ndhedhet lelimengan. Mangkana jagate Risang Adipati Menak Sopal. Sungkawaning tyas karana rumaos tan bisa ngentas panandhanging para kawula. Praptane Patih Surahandaka myak sepining swasana.

SURAHANDAKA : *Kanjeng Adipati, sampun sawetawis dangu Paduka miyos tinangkil, nanging babar pisan dereng wonten sabda ingkang kawedhar. Kula aturi paring dawuh, Kanjeng Adipati.*

MENAK SOPAL : *Paman Patih Surahandaka, dakkira jeneng sira ora kekilapan marang lelakon kang anempuh ing bumi Trenggalek. Panjriting para kawula kang anandhang susah sayekti ngreridhu tyasingsun. Bebasan geni lan urube tan kena pinisahake. Durung padhang jagatingsun kalamun durung bisa ngentas panandhange kawulaku.*

SURAHANDAKA : *Nuwun sewu Kanjeng Adipati. Yektosipun ingkang paman ugi rumaos bingung. Kamangka wiwit rumiyin tirta ing Trenggalek menika mijil saking lengkehing Arga Wilis. Mboten nate asat, najan mangsa ketiga dawa. Nanging ri kalenggahan punika ilining tirta mboten kados padatan. Jubriya manah kula, mbok menawi wonten ingkang ngrekadaya, mbunteti ilining tirta, Kanjeng Adipati.*

Menak Sopal ngelus dhadha. Suluk Pathet Mambeng Laras Slendro Pathet Nem.

3 3 3 3 3 3 3 3 23

Mangu magu wang wang mangeni

3 ~~5~~ 3 2 2 2 3 2 3 66

Nenangi oneninging nala

6 653 3 3 3 3 353 363 2 1.. 216

Rudrah tan bangkit pinambeng mambeng o.. o...

(Subono, 2009:15)

MENAK SOPAL : *Paman Patih, ora prayoga darbe panyakra bawa ala. Murih enggal antuk pepadhang tumrap lelakon iki, prayogane tinaliti lan dinyatake luwih dhisik, apa sababe dene ilining banyu bisa asat. Mula saka iku, timbalana sowane Tumenggung Ardimanggala.*

SURAHANDAKA : *Sendika ngestokaken dhawuh.*

Suluk Plencung Jugag Sulendro Nem.

3 6 i i

Gya lumengser

6 6 i 2 6 6 65653

Dutane Sri naranata

6 6 6 6 556 35 5

Tekaping pasewan tandya

(Mudjianattistomo, 1977:102)

Iringan Srepeg Laras Slendro Pathet Nem, Surahandaka dientas kegawang kiri. Iringan Seseg tampil Ardimanggala dari gawang kiri sembah kemudian tancep didebog kiri bawah. Iringan sirep lalu ginem.

ARDIMANGGALA : *Kanjeng Adipati wonten dhawuh menapa animbali ingkang abdi?*

MENAK SOPAL : *Yayi Tumenggung, ana pakaryan kang kudu jeneng sira tindakake. Budhala marang lengkehing Arga Wilis, nyatakna apa baya kang nyebabake ilining banyu tumuju Trenggalek wektu dina iki bisa mati. Kanggo jaga-jaga menawa ana kewan galak lan bebaya liyane, sira sun kantheni wadya bala sagelar sapapan.*

ARDIMANGGALA : *Sendika ngestokaekn dhawuh Njeng Adipati. Nyuwun tambahing pangestu amit madal pasilan.*

MENAK SOPAL : *Durga mendhak kala sirna, muga rahayu salakunira.*

Ada-ada Mijil Budhalan

3 6 i ii 3 3 3

Sang patih sigra anata baris

i 6 i ii i 6

Nyawiji gumolong

3 6 i i 6 3 3 33531

Dhampyak-dhampyak gumregut lampahe

1 2 3 3 3 6 i ii i

Binarung krapyak watang agathik

6 6 6 6653

Gumelar ngebeki

3 3 3 3 2 2

Surake gumuruh

Ardimanggala *dientas* ke kiri. Menak Sopal *dientas* ke kanan. Ardimanggala tampil dari gawang kanan menghadap ke kanan *ngawe wadya* iringan menjadi *Lancaran Gidrah Laras Slendro Pathet Nem*. Ardimanggala *dientas* ke gawang kiri diikuti beberapa prajurit. Tampil Patih Surahandaka menaiki kuda. Tampil *ampyak* dari kanan masuk ke kayon iringan *seseg*.

D. Adegan Lereng Gunung Wilis

Tampil Jaya Berdondi dari kiri, iringan menjadi *Srepeg Laras Sendro Pathet Nem*, lalu *dientas* kekanan. Tampil Ardimanggala dari kanan *dientas* kekiri. Jaya Berdondi dan Ardimanggala bertemu, iringan *suwuk*. Ardimanggala *tancep* dilanjutkan *ada-ada slendro nem*.

6 6 6 66 6 6 6

Sigra kang bala tumingal

2 2 2 2 2 2211

Prang campuh samya medali

i i i i i i i655 2

Lir thathit wileting ganda o

i i i i i i i65

Danyang gung manguncang nithi

1 1 1 11 11

Mbenjang sang aji mijil

2 2 2 222 21 6 3

Latihinya ngedali wuwus O.

(Suyatno.1993)

JAYA BERDONDİ : *Panuksmaning jaji laknat! Sapa kowe? Anggepmu apa kumawani jumangkah aneng papan sengkeran Ingsun Patih Jaya Berdondi.*

ARDIMANGGALA : *Sentana Kadipaten Trenggalek, Tumenggung Ardimanggala. Layak to layak, banyu kang kudune mili tumuju Trenggalek asat, jebul mbok sumpeti. Cetha yen kowe darbe karep kang ora becik marang Kadipaten Trenggalek.*

SUSARMAN : *Hahaha, ya pancen kepara nyata. Mundhi dhawunging gustiku Prabu Raja Bedhander supaya ngreksa papan iki. Sapa wae wani lumebu, kudu dipateni. Kalebu kowe.*

DOBONGSO : *Aja keladuk pangucapmu. Tumrap punggawa praja, najan kudu tumeka pati bakal tak lakoni kanggo kamulyaning para kawula. Hayo sumingkira.*

JAYA BERDONDİ : *Gelem sumingkir waton wis gumlundhung sirahku.*

Iringa Srepeg Laras Slendo Pathet Nem, Ardimanggala memukul Jaya Berdondi iringan seseg, lalu dientas ke gawang kiri. Ardimanggala dientas ke gawang kiri. Tampil Jaya Berdondi dan Ardimanggala, iringan menjadi Palaran Laras Slendro Pathet Nem. Perang antara pasukan Trenggalek dan Arga Wilis. Pasukan Trenggalek menang. Tampil Jaya Berdonndi dari kanan lalu tancep. Iringan suwuk lalu ginem.

JAYA BERDONDİ : *Ketiwasan, jebul ora bisa sinangga entheng. Dadi atur.*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pathet Nem*, Jaya berdoni *dientas* kegawang kiri

E. Adegan Desa Krandhon

Suasana kayon, irngan menjadi *ayak-ayak Gunung Kelir laras slendro pathet nem*. Tampil Randha Krandhon dari kanan lalu *tancep*. Iringan *sirep* lalu *janturan*.

Raditya wus ngancik sandyakala. Sumunar abang, nrabas panging kekayon saya muwuhi endahing swasana. Lah menikata tetuwangging para kawula ing bumi Krandhon ingkang awasta Mbok Randha Krandhon. Najan wanita sepuh, parandene tan ketingal ringkih. Dhasar wanita darbe kasekten linangkung, mila tan mokal kajen kinerangan dening sadhengah titah. Kathah para siswa kang necep kawruh olah kridahning prang. Nalika samana kaadhep ingkang putra pawestri awasta Endhang Niken Saraswati. Mangkana wijiling pangandika.

Iringan *udhar*, tampil Niken Saraswati dari kiri, *sembah* lalu *tancep* di *debog* kiri bawah. Iringan *suwuk* lalu *Suluk Pathet Nem Jugag*.

6 6 6 6 666 6 66

Hanjrahingkang puspita arum

12 222 2 2 2 2 12 1 216 16532

Kasiliring samirana amrik. O.. o.. o..

(Darsomartono, 1978:4)

MBOK KRANDHON : *Anakku Nini Saraswati. Meh telung windu umurmu, ateges wis ora jeneng wanita mudha. Nanging kena ngapa kowe durung darbe karep palakrama? Saben-saben ana panglamar mesthi mbok tampik. Mangka kowe ngerti dhewe, ramamu wis ora ana, lan ibumu iki wis saya tuwa. Banjur sapa kang bakal ngreksa kowe, yen sak wanci-wanci ibumu iki tumeka pati?*

SARASWATI : *Kanjeng Ibu, katresnan menika peparinging Gusti Kang Akarya Jagat. Mboten saget pineksa kanthi dhasar menapa kemawon. Kula purun winengku kakung menawi sampun wonten condhonging raos kula.*

MBOK KRANDHON : *Tresna kuwi jalaran saka kulina. Mbok lakoni bebarengan, suwe-suwe katresnan mau bakale tuwuh karepe dhewe. Lan gumunku, sira iku wanita, nanging saben wanci, mung gajah wae sing mbok reksa, prasasat lirwa nggonmu ngreksa dhiri pribadi.*

SARASWATI : *Tumrap kula, Gajah Seta menika minangka sulhipun kanjeng rama ingkang sampun murut kasedan jati. Pramila mboten saget pinisahaken kaliyan kula.*

Ada-ada Randha Krandhon ngelus dhadha.

6 6 6 6 6 6 6 6

Leng lenging driya mangu-mangu

2 2 2 2 2 2 2 1

Mangungkung kandhuanrimang

2 22 2 2 2166 3

Lir lena tanpa kanin, o.

(Suyatno, 1993:12)

MBOK KRANDHON: *Wis wis, saya suwe saya ngawur pangucapmu.
Bakune kowe gelem rabi apa ora? Apa kira-kira Gajah
Seta tak patenane, murih kowe gelem palakrama?!*

*Iringan Sampak Mlaku laras slendro pathet nem, Niken Saraswati dientas ke
kiri. Emban maju ke depan lalu tancep. Iringan sirep lalu ginem.*

EMBAN : *Kados pundi menika? Menapa kula dipun
keparengaken nungka ndara putri?*

MBOK KRANDHON: *Wis wis, ora usah biyung. Awat-awatana saka
kadohan wae.*

EMBAN : *Sendika ngestokaken dhawuh.*

*Iringan udhar, Emban dientas ke kiri. Randha Krandhon bayangan
membesar lalu hilang. Tampil Niken Saraswati dari kiri, iringan suwuk
lalu ada-ada Tludur.*

2 6 6 6 5 33 3 3 53

Meles dening ludira kawang wang

2 2 2 2 2316 2

Gegana bang sumirat, o..

(Suyatno, 1993: 15)

Iringan Srepeg Tlutur lalu sirep dilanjutkan janturan.

Kadya kadhodhog tyasira dupi midhanget dhawuhing kang ibu nedya merjaya liman klangenanira. Sakala jengkelat daya-daya ngupati dununge Sang Gajah Seta.

Iringan udhar, Niken Saraswati dientas. Tampil gajah dari kiri iringan suwuk lalu ada-ada Slendro Sanga.

5 5 5 5i 2̇2̇

Siang pantara ratri

2̇2̇i2̇3̇ i2̇ 2̇i2̇i6̇ 2̇

Amung cipta pukulun, o..

6 6 66 6 6i65

Tan na liyan kang kaeksi

Iringan Srepeg Laras Slendro pathet sanga, Gajah dientas kekanan lalu tancep. Tampil Niken Saraswati dari lalu tancep, iringan sirep lalu ginem.

SARASWATI : *Gajah Seta, dakkira kowe ngerti apa kang dakrasakake. Mbok menawa iki pancen pesthining Kang Akarya Jagat. Tinimbang kowe dipateni, aluwung ayo lunga saparan-paran.*

Iringan udhar, Niken Saraswati dan Gajah Seta dientas ke kiri.

F. Adegan Sungai Bagong

Iringan *Ketawang Sriutama laras slendro pathet sanga*, tampil Menak Sopal dari gawang kanan *tancep didebog* kanan atas. Tampil Ardimanggala dari gawang kiri, *sembah* kemudian *tancep*. Iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

MENAK SOPAL : *Yayi Tumenggung, kadiparan kasembadaning sedya?*

ARDIMANGGALA : *Nuwun inggih Kanjeng Adipati. Awit pangestu Paduka, tirta saking Arga Wilis samenika sampun saged mili dhateng Trenggalek.*

MENAK SOPAL : *Sokur bage sawu yen tetela kaya mangkono. Banjur apa kang dadi jalaran asate banyu ing Trenggalek, Yayi?*

ARDIMANGGALA : *Mugi andadosna kawuningan bilih asating tirta ingkang mili dhateng Trenggalek menika wonten ingkang ngrekadaya lan ngrekayasa. Inggih punika Patih Jaya Berdoni andhahanipun Prabu Raja Bedhandher ingkang nedya ngelar jajahan dheteng Kadipaten Trenggalek, Kanjeng Adipati.*

Ada-ada. Menak Sopal ngelus dhadha lalu ginem.

5 5 5 5 5 5 5 5

Kagyat risang kapingu,

1 1 1 1 1 1 1 1

Rinangkul kinempit-kempit

2 2 2 2 2 2 2 1 6 1

Duh sang retnaning bawana, o

(Suyatno, 1993:9)

MENAK SOPAL : *Jagat Dewa Bathara. Yayi Tumenggung, senjata ri kalungguhan iki banyu wis bisa mili, nanging dakkira Prabu Raja Bedhandher ora bakal mandheg lamun durung kasembadan sedyane. Mula aja nganti pegat ing kaprayitnan Yayi.*

ARDIMANGGALA : *Sendika ngestokaken dhawuh Kanjeng Adipati.*

MENAK SOPAL : *Lan maneh, murih pageblug kaya iki ora kedadeyan ing tahun-tahun ngarep, ayo kabeh para sentana praja mudhune para kawula dasih, bebarengan mbendung kali.*

Iringan Srepeg Gotong Royong Laras Slendro Pathet Sanga, Menak Sopal dan Ardimanggala dientas ke gawang kiri. Ardimanggala ngawe ampyak. Tampil ampyak membangun bendungan. Iringan seseg lalu suwuk Tampil Raja Bedandher tertawa iringan menjadi Gantungan. Raja Bedhandher ngawe Buaya lalu dientas. Tampil Buaya dari kiri merusak bendungan. Tampil Menak Sopal dari gawang kanan tancep didebog kanan atas, tampil Patih Surahandaka dari gawang kiri, sembah kemudian tancep didebog kiri bawah. Iringan suwuk lalu ginem.

MENAK SOPAL : *Ana apa Paman Patih?*

SURAHANDAKA : *Ketiwasan Kanjeng, para kawula sami sambat karana kali ingkang sampun dipun tatani sela, saben wanci*

ambrol. Kula kinten menika kedadosan ingkang nganeh-anehi Kanjeng Adipati.

MENAK SOPAL : *Paman Patih, dhawuhna marang para kawula kinen ngaso sawetara. Ingsun bakal minta pituduh ngarsaning Hyang Widhi murih enggal padhang lelakon iki.*

SURAHANDAKA : *Sendika ngestokaken dhawuh, Kanjeng Adipati.*

Iringan Sampak Sintren Laras Slendro Pathet Sanga, Menak Sopal dientas ke gawang kiri diikuti Surahandaka. Kayon tancep miring disisi kiri menggambarkan kali Bagong. Tampil Menak Sopal dari gawang kanan tancep dengan posisi semedi. Iringan sirep lalu pocapan.

Tingkem netra kekalih, nenggih Adipati Menak Sopal sigra ngeningaken cipta, meminta nugrahaning jawata murih antuk pituduh sapa baya kang ngrusak wujuding bendungan. Datan nggrahita sangkaning bilahi, saking telenging titra miji bajul geng nyaut risang adipati, kagyat kang samya mulat.

Iringan udhar, buaya tampil dari dalam sungai menyaut Menak Sopal, perang antara buaya melawan Menak Sopal. Menak Sopal kuwalahan menghadapi buaya putih. Menak Sopal digigit buaya, iringan sirep lalu pocapan.

Dedreg duwa dinuwa, kuwel banting binanting, nenggih sang Menak Sopal miwah Bajul Putih. Dhasar Bajul geng birawa, tutuk megar mangap meh sundhul wiyati. Nyaut jangganira Risang Menak Sopal ginulung pinuleting

pethit, sinabetaken ing sela, dhawah plak kapidara larut ilining warih, kentir saparan-paran.

Iringan *udhar*, Menak Sopal dilempar, dan hanyut terbawa air sungai. Suasana kayon penggambaran air, dari kanan ke kiri.

G. Adegan Desa Krandhon

Iringan *Ladrang* Tampil Niken Saraswati dari gawang kanan bersama Gajah, lalu *tancep* iringan *sirep* dilanjutkan *Janturan*.

Maruta manda sumilir hanampegi, maweh rasa tides permanem, jenjem sang putri Krandhon nenggih Niken Saraswati. Nalika samana lagya lelumban sapinggiring lepen. Datan kantun kelangenanira nenggih sang Gajah Seta, dangun nggenya lelumban nganti lali wanci bebasane. Mangkana kedadak ana kaelokan, saking katebihan ketebang-ketabang kumlebat wonten janma kang kentir ing warih. Tanggap ing cipta sasmita risang dwipangga, gya jumangkah arsa tetulung.

Iringan *Sampak Laras Slendro Pathet Manyura*, gajah dientas ke kiri. Tampil Menak Sopal ditolong Gajah. Menak Sopal *tancep* iringan *suwuk* lalu *ginem*.

MENAK SOPAL : *Jagat Dewa Bathara, ingatase sato kewan wae semono gedhene labuh labetmu. Yen ngono iki dudu sabaene gajah, mesthi ana sing nduwe. Lamun gajah iki dak gawa, aku luput.*

Pathetan Palugon

3 3 3 6i i2i6 63532

Palugon lakuning le - kas

(Notasi Jaka Rianto)

Tampil Niken Saraswati dari kanan. Bertemu Menak Sopal.

MENAK SOPAL : *Sira iku sapa Sang Dewi? Dene ana wanita kang sulistyeng warna, mapan aneng pinggiring kali?*

SARASWATI : *Katepangna kemawon, nami kula Niken Saraswati, dene yekstoipun, liman menika gadhahan kula. Panjenengan menika sinten?*

MENAK SOPAL : *Yektine ingsun iki Adipati ing Trenggalek. Menak Sopal kang dadi jejulukku. Aku nedha nrima dene gajahmu iki wis tetulung marang ingsun.*

SARASWATI : *Inggih Pangeran dhawaha sami-sami. Kadiparan larah-laharipun dene Paduka saged kentir dumugi papan menika?*

MENAK SOPAL : *Yayi Dewi, yektine ri kalungguhan iki Kadipaten Trenggalek nampa pandadaraning Gusti. Mula yen ana lilaning atimu, ingsun nedya ngampil gajah seta kinarya sarana sirnane pepeteng ing Trenggalek.*

SARASWATI : *Inggih waleh-waleh menapa Pangeran. Kula salaminipun mboten saget pisah kalian kelangenan kula menika. Menawi Paduka adreng badhe angasta, tegesipun kedah nyawiji kaliyan kula.*

Iringan Tembang lalu masuk gantungan, iringan sirep dilanjutkan janturan.

Sarana lembut lulut pangandikane Niken Saraswati. Sakala tanggap ing cipta sasmita Risang Adipati. Nyipta kaweningan dadya carem lelangen asmara. Iringan Srepeg Arym-arum, Menak Sopal dan Niken Saraswati menaiki gajah, lalu di entas ke kiri.

H. Adegan Sungai Bagong

Suasana *kayon*, tampil Menak Sopal menaiki gajah dari gawang kanan. *Kayon tancep miring* disisi kiri menggambarkan sungai. Tampil Menak Sopal menaiki gajah dari gawang kanan. Menak Sopal turun *dientas* ke gawang kanan. Tampil buaya dari dalam sungai menyaut gajah. Perang gajah melawan buaya putih. Iringan *Sirep* lalu *pocapan*.

Gumuruh rame denira pancabakah nenggih sato kekalih. Taker marus ngetog karosan pan yayah redi kembar gegempuran. Nggereng kang bajul putih den seblakake ponang buntut, mobat-mabit nampeg angganing sang liman, sakala muntab anjola ngempret sora. Modot gadhingira kekalih, nujah risang Bajul muncrat ludira alambah-lambah. Sakala pejah sampyuh. Geger kang samya mulat.

Buaya putih dan Gajah mati. Iringan *Ketawang Rujit Laras Slendro Pathet Manyura*, tampil Menak Sopal dari kanan, lalu *dientas*.

I. Adegan Desa Krandhon

Tampil Randha Krandhon dari kanan lalu *tancep*. Iringan sirep lalu *janturan*.

*Mangu-mangu tyasing Mbok Randha Krandhon, ketir-ketir penggalihe.
Cumengklungen nggenya angrantu wangsulira putra pawestri kinasih nenggih
Niken Saraswati. Kagyat sotaning galih dupi mulat praptane biyung emban.*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pathet Manyura*, Tampil Emban dari kiri lalu *tancep*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

MBOK KRANDHON : *Biyung Emban, mlayu-mlayu gawe kaget. Ana apa
Biyung?*

EMBAN : *Ngaturaken ketiwasan, ndara putri dalah Gajah Seta
kabradhat adipati anem saking Trenggalek, awasta
Menak Sopal.*

Ada-ada Slendro Manyura Randha Krandhon ngelus dhadha.

2 2 2 2 2 2 2

Jaja muntab lir kinetab

3 3 3 3 3 3 2 2

Duka yayah sinipi, o..

(Suyatno,1993)

MBOK KRANDHON : *Sumingkira dak jangkahe Menak Sopal.*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pathet Manyura*, Randha Krandhon dientas ke kiri.

J. Adegan Kadipaten Trenggalek

Iringan *Gantungan Laras Slendro Pathet Manyura*, tampil Menak Sopal bersama Niken Saraswati. Iringan sirep dilanjutkan *ginem*.

MENAK SOPAL : *Yayi Niken Saraswati. Sing gedhe pangapuramu, jalaran gajah kang dadi kelangenanira samengko wis tumekeng tiwas. Ingsun ngerti kaya ngapa cuwaning rasamu. Umpama nyawaku bisa dadi ijole. Bakal sun lilakake yayi.*

MBOK KRANDHON : *Kanjeng Adipati gage balekna anakku.*

Tampil Randha Krandhon dari kanan, Randha Krandhon memukul Menak Sopal iringan *Sampak Papat Laras Slendro Pathet Manyura*, Menak Sopal dihajar Randha Krandhon. Iringan *suwuk* lalu *ginem*.

MBOK KRANDHON : *Kanjeng adipati, gage balikna anakku.*

SARASWATI : *Sampun Kanjeng Ibu.*

Iringan *Sampak Manyura*, tampil Saraswati dari kanan memisah Menak Sopal dan Randha Krandhon. Iringan *suwuk* lalu *ginem*.

SARASWATI : *Sampun Kanjeng Ibu, sampun. Sampun nandukaken duka dhateng Kanjeng Adipati Menak Sopal. Kula ingkang lepat.*

MBOK KRANDHON : *Saraswati. Jare kowe ora isa pisah karo Gajah Seta. Ning kok gampang temen Gajah Seta mbok pasrahake marang wong liya*

SARASWATI : *Kanjeng Ibu, Gajah Seta sampun ndarmakaken gesangipun minangka sarana katentremaning para kawula Trenggalek. Kanjeng Ibu, estunipun kula sampun nandukake raos tresna dhateng Kanjeng Adipati Menak Sopal. Menawi Kanjeng Ibu adreng badhe paring pidana, aluwung kapejahana ingkang putra kemawon.*

MBOK KRANDHON : *Adhuh anakku.*

Iringan Sampak Laras Slendro Pathet Manyura, Randha Krandhon memeluk Niken Saraswati. Iringan suwuk lalu ginem.

MBOK KRANDHON : *Kanjeng Adipati, kula nyuwun agunging pangapunten. Kabranan ing raos, ngantos kula nilar tata krami.*

MENAK SOPAL : *Iya, ora dadi ngapa. Malah aku uga minta pangaksamamu. Kadereng nggonku kepingin ngentas panandhaning para kawula Trenggalek, satemah gajah seta samengko wis tumeka tiwas.*

MBOK KRANDHON : *Inggih Kangjeng Adipati. Mboten dados menapa, awit sedaya sampun ginaris pesthi. Mbok menawi menika dados lantaran sampurnaning gajah seta.*

MENAK SOPAL : *Nanging samangko isih ana reribet, awit Raja Bedhandher kang bakal ngelar jajahan ing Kadipaten Trenggalek durung bisa kasirnakake. Mula sumenea sawetara, bakal sun dhadhani kaya ngapa kridhane Prabu Raja Bedandher.*

Iringan Sampak Laras Slendro Pathet Manyura. Semua tokoh dientas ke kiri. Tampil Raja Bedhandher dan Menak Sopal perang iringan menjadi *Ganjur Laras Slendro Pathet Manyura*. Menak Sopal dan Raja Bedhandher cengkah. Tampil Randha Krendhon melepas panah iringan *ada-ada koor*, panah mengenai Raja Bedhandher dan mati. Iringan *Ayak-ayak laras Slendro Pathet Manyura*, tampil Menak Sopal dan Randha Krandhon. iringan suwuk lalu ginem.

MENAK SOPAL : *Mbok Randha Krandhon, pepeteng ing Kadipaten Trenggalek wis bisa antuk pepadhang. Tandha panuwun tumrap lelabuhane Gajah Seta, bakal sun yasakake reca gajah ing tengahing Kali Bagong.*

Iringan *Srepeg Ending* , kayon ditencep di tengah iringan suwuk.

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Skripsi Karya Seni dengan lakon Ki Ageng Menak Sopal ini adalah bentuk jawaban dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Sedikitnya cerita rakyat yang ada di Kabupaten Trenggalek, maka penyaji mengangkat kembali tokoh pejuang dan pahlawan di Trenggalek yang ceritanya semakin hilang dalam bentuk sajian pakeliran padat. Pemilihan konsep pakeliran padat untuk mewadahi karya ini, dirasa tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun meski begitu tentunya masih banyak kekurangan dalam karya ini. Salah satunya adalah bentuk wayang yang belum sepenuhnya sempurna. Maka dari itu karya ini harus digarap lagi agar bisa menjadi karya yang lebih baik.

B. Hambatan

Skripsi Karya Seni dengan lakon Ki Ageng Menak Sopal ini adalah sebuah karya baru dan cerita yang belum ada pada pakeliran konvensional. Maka tentu banyak kendala yang dihadapi. Cerita tentang Menak Sopal merupakan cerita yang dituturkan secara lisan, maka untuk mendapat sumber tertulis, penyaji merasa kesulitan. Menentukan bentuk boneka wayang yang digunakan merupakan sebuah kendala bagi penyaji. Hal itu dikarenakan cerita Menak Sopal belum pernah ada yang mengangkat dalam bentuk pakeliran. Penentuan sanggit baru agar

menjadi cerita yang lebih menarik merupakan sebuah tantangan untuk penyaji. Beberapa kali revisi naskah dan penambahan tokoh baru, adalah penyebab proses menjadi lebih lambat. Selain kendala sumber cerita dan bentuk boneka wayang, penyaji juga mengalami kendala dalam proses latihan. Pemilihan pengrawit yang hampir sama setiap penyaji menjadi kesulitan dalam menentukan jadwal latihan. Hal itu menyebabkan proses latihan tidak bisa efisien.

C. Penanggulangan

Kendala yang dihadapi oleh penyaji dirasa wajar dalam proses Tugas Akhir. Penyaji harus menyelesaikan seluruh kendala yang dihadapi. Untuk mendapatkan sumber tertulis, penyaji mencari buku mulai dari Dinas Kebudayaan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. Selain sumber tertulis, penyaji juga mencari sumber dengan melakukan wawancara dengan juru kunci makam Menak Sopal. Kendala lain seperti menentukan sanggit baru yang menarik, penyaji melakukan diskusi dengan tokoh seniman dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Penyesuaian jadwal latihan yang dibantu oleh HIMA Pedalangan juga salah satu penanggulangan masalah pengrawit.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengangkatan tokoh Menak Sopal dalam bentuk pakeliran merupakan upaya penggalian cerita rakyat dan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Trenggalek. Menak Sopal merupakan tokoh pemimpin yang patut diteladani. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perjuangannya dalam menyejahterakan keddudupan masyarakat Trenggalek. Seorang pemimpin hendaknya benar-benar mengabdikan hidupnya untuk kepentingan masyarakat.

B. Saran

Karya *pakeliran* lakon Ki Ageng Menak Sopal merupakan karya pertama penyaji yang mengangkat cerita Menak Sopal dalam bentuk pakeliran padat. Oleh karena itu penyaji menyadari masih banyak kekurangan dalam penggarapan cerita Ki Ageng Menak Sopal. Oleh karena itu, penyaji akan terus berproses untuk meningkatkan kualitas dan hasil yang lebih baik lagi. Semoga karya ini bisa menjadi rangsangan untuk para seniman agar terus berkarya dengan cerita-cerita yang baru.

KEPUSTAKAAN

- Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid 1*. Ngayogyakarta. Yayasan Habirandha Ngayogyakarta.
- Mukayat, Tim Sejarah Kabupaten Trenggalek dan Tim Konsultan IKIP Malang. 1982. "Ringkasan Sejarah Trenggalek". Trenggalek.
- Murtiyoso Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto. 2014. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Estetika Surakarta.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Lika-likunya*. Surakarta: ISI Press.
- Suyatno. 1993. *Sulukan Ringgit Purwa Pathet, Sendhon, dan Ada-ada Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta. PDMN Surakarta.
- Team Sejarah Kabupaten Trenggalek kerja sama dengan Team Konsultan IKIP Malang. 1974. "Sejarah Kabupaten Trenggalek". Trenggalek.
- Wilis, Abdul Hamid. 2006. "Sejarah Adipati Menaksopal Muballig Adipati Islam Pertama Pahlawan Pertanian". Trenggalek.

DISKOGRAFI

Dramaturgi Jawa Unesa. 2016. "Menak Sopal Labuh Praja,"VCD pertunjukan Kethoprak Modern di Surabaya, koleksi penyaji.



NARASUMBER

Moh. Naim Hartanto (41 tahun), juru kunci makam Menak Sopal. Desa Prambon, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *sulukan* yang digunakan dalam *pakeliran* untuk menggambarkan suasana *sereng*, diiringi *dhodhogan* atau *keprakan* serta instrumen gender, kempul, kenong, dan gong.
- Debog* : Batang pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan *gapit* wayang dalam *pakeliran*.
- Gendhing* : Penyebutan untuk iringan karawitan yang digunakan dalam *pakeliran*.
- Ginem* : Dialog antar tokoh dalam sebuah *pakeliran*.
- Janturan* : Bagian dalam *Pakeliran* ketika dalang mengucapkan narasi dengan diiringi *gendhing* dalam kondisi *sirep*.
- Pakeliran* : Sebutan untuk sebuah sajian pertunjukan wayang.
- Pakeliran Padat* : Bentuk *pakeliran* yang sesuai antara wadah dan isinya serta mengedepankan nilai rohani yang wigati.
- Pathetan* : Salah satu bentuk *sulukan* yang digunakan dalam *pakeliran* yang diiringi rebab, gender, suling, gambang, dan gong, untuk menggambarkan suasana tenang atau sedih.
- Sirep* : Sebuah kondisi dalam karawitan ketika *gendhing* masih berjalan namun hanya menyisakan kendang, gender, rebab, suling, kempul, kenong, dan gong yang dimainkan dengan kecepatan dan volume rendah.
- Suasana Kayon* : Gerakan wayang kayon ke kanan dan ke kiri untuk menggambarkan pergantian suasana atau pergantian adegan.
- Sulukan* : Semacam lagu atau nyanyian khusus yang dilantunkan dalang untuk mendukung suasana dalam *pakeliran*.
- Suwuk* : Sebutan untuk *gendhing* ketika berhenti.
- Udhar* : Kondisi *gendhing* setelah *sirep* kembali berjalan normal.

1. Pembukaan-Kinanthi Sayu, Ktw

. . . . 6 i i i . . 6 i . 2̇ 3̇ 3̇
 Me ga men dhun g a ngen da nu

 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ . i i i . 2̇ 6̇2̇ i
 Ha ma yung i wa na we rit

 6 i 2̇ 2̇ . . 2̇ 2̇ . . i 2̇
 Ka lim pu tan am pak am pak
1̇ 6 6 3 . 3 2̇ 3 . . 2 1 2 . 6 1
 la muk pe dhut ha nge bek i

 1 2 3 3 . . 3 3 . . 3̇ 3̇
 Tan a na cah ya su mu nar
3̇ 6 . . 6 i 2̇ 6 . 2̇6 3̇ 3̇ 2̇ 1 2̇1 6̇
 sa mar sa mar ma ra ta ni

2. Ada-ada durma-koor-‘bencana’, not pelog

5 5 5 5, 5 6 i i i, i 1̇2̇3̇ 2̇.1̇
 Pang ren ca na a ngre nah ma ring pra ti tah

 5 5 6 5 3, 3 2̇.1̇
 Kru ra a nin dhes we ngis

 4 5 4 5 6 5
 Jan ma kang ka rob an

 4 1 1̇.2̇1̇ 6̇.5̇, 3 3 3 2̇.1̇
 Kon trang kan tring ma pu te ran

1 2 3 5 4 5 6 5
Pa ti pa ti ham ben tu si

1 5, 121 6.5
Ka pra wa sa

5 6 1 2 35, 5..3 2.1
lir ga bah den in te ri

3. Ktw. Dudukwuluh

. . 2̇ 2̇ .1̇ 1̇ 2̇3̇ 2̇
Pe gat pe gat
.8̇ 6 . . 6 6 .2̇ 2̇ 36 6 8̇ 2̇ . 2̇ 2̇1̇ 6
Si nar tan te tes ing e luh
. . . . 2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇ 5 . 5 6 .8̇ 8̇ .2̇ 2̇
Lu luh ing na la ka ek si
. . . . 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 8̇ 2̇ .2̇ 6̇1̇ 8̇ 6
Si ne rat mrih a ja lun tur
8̇6 5 . . 5 2 5 6 . 8̇6 3̇ 3̇ 6 3̇ 3̇ 2
I si tu tur mi ta ya ni
. 2 . 2 . 2̇ 2̇ 6̇ 8̇ 2̇ 2̇ 3̇ . 2̇3̇ 3̇ 2
Ni mas mus thi ka ning wa don

4. Ldr. Gendir

. $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 6 $\overline{.3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ $\dot{1}$. $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{3\dot{5}}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{3}$ $\overline{5\dot{1}}$ 6
 Ka ca ri ta na ren dra gung ka duk gen dhung

$\overline{36}$ $\overline{.3}$ 6 $\overline{36}$ $\overline{35}$ 6 $\overline{53}$ 2 . 5 $\overline{.6}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{12}$ 1 6
 ambeg a di gang a digung A di gu na ma pu wa pu wa

. . 3 2 3 . 3 6 3 . 3 2 3 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 6
 A nin dhes ang gi les se pi ing ra sa welas

. 3 6 5 $\overline{36}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ 5 . $\overline{25}$ $\overline{25}$ 6 . 5 $\overline{36}$ 2
 A ngang kah sra kah a nga rah raja bra na sak bu wa na

Cengkok 2

. . . . 6 6 $\overline{.6}$ $\dot{1}$. $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{3\dot{5}}$ $\dot{2}$. $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6
 Pra tan dha ne ham beg sa du

. . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{65}$ $\overline{3}$ $\overline{56}$ 2 . . $\overline{35}$ 3 . $\overline{12}$ 1 6
 Ne dya ngga yuh ka u ta man

. . . . 3 3 $\overline{.3}$ $\overline{6\dot{1}}$. $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{3\dot{5}}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{1}$ 6
 Mar di ing tyas tan ri na sa

. . . . 6 6 $\overline{6\dot{1}}$ 5 $\overline{.3}$ 2 $\overline{35}$ 3 . $\overline{25}$ 3 2
 Ra sa ra sa ning du ma dya

5. Budhalan - Lancaran gidrah

. 2 . 3 5 6 . 3̇ . 2̇
 Yen ci nan dra
 i̇ . 2̇ . 3̇ 2̇ i̇ . 5 . 6
 Bu dhal ing pra wa dya
 2 . 5 . 6 5 3 . 2 . 5
 A sri bu sa na ne
 3̇ 2 . 5 6 . 5 3 . 5 . 65 2
 lir se kar se ta man

6. Ayak-ayak Gunung Kelir

. 6 6 6 6 6̇ 6 6̇ 5 2̇ 35 56 6
 Ja wa ta GungHang gungngge ga la won a gung
 6 6 6̇ 6 6̇ 6 6̇ 6 5̇ 5 35 5
 Pu jang ka ra sem ba da ing dar ma
 . . 2̇ 2 . . 2̇ 2 . . 2 1̇ 6̇ 2̇ 31̇ 6̇
 Ma wéh re na ning Ba tha ra
 2 2 12̇ 1 . 5 5 5 3̇ 3 25̇ 5
 Kar ya ha yu ning ba wa na
 2̇ 2 2̇ 2 2̇ 1 35̇ 2 5̇ 5 5̇ 3 2̇ 3 5 2̇
 ha yu ha yu ra ha yu a ra ha yu sa gung du ma di
 . 6̇ . . 6 6 6̇ 5̇ . 2̇ 2̇ 2̇ 6̇ 2̇ 2̇ 6̇
 sir na me ma la ning bu mi
 i̇ 6̇ 5 3 2̇ 2 2̇ 2 2̇ 1 35̇ 2̇
 mi gu na ni ing sa da rum

$\underline{\cdot \quad 6}$ $\underline{\cdot \quad 6}$ 6 . . 2 1 . . 3 $\underline{5 \quad 2}$ $\underline{12 \quad 1}$ $\underline{6}$
 'rum ing ra sa mul ya ja ti
 (Sair: Setyaji)

7. **Ktw. Sri utama**, *laras Slendro pathet Sanga*

$\parallel \cdot \cdot \cdot \cdot \parallel 2 \quad 2 \quad \underline{\cdot 2} \quad 5 \parallel 6 \quad \underline{12} \quad \underline{23} \quad \underline{1} \parallel \underline{\cdot 2} \quad \underline{61} \quad 6 \quad 5 \parallel$
 E nget ma lih mring pi tu duh
 $\parallel \cdot \cdot \cdot \cdot \parallel \underline{2} \quad \underline{2} \quad \underline{21} \quad 6 \parallel \cdot \quad \underline{1} \quad 5 \quad 3 \parallel \underline{\cdot 5} \quad \underline{23} \quad 2 \quad 1 \parallel$
 Tum rap la ku ning a u rip
 $\parallel \cdot \cdot \cdot \cdot \parallel 6 \quad 6 \quad \underline{\cdot 6} \quad \underline{1} \parallel \cdot \quad \underline{2} \quad \underline{23} \quad \underline{1} \parallel \underline{\cdot 2} \quad \underline{61} \quad 6 \quad 5 \parallel$
 Ka ya kang ti nu tur ngar sa
 $\parallel \cdot \cdot \cdot \cdot \parallel \underline{2} \quad \underline{2} \quad \underline{21} \quad 6 \parallel \cdot \quad \underline{1} \quad 5 \quad 3 \parallel \underline{\cdot 2} \quad \underline{5} \quad \underline{63} \quad \underline{2} \parallel$
 Keh wer na ne pus ta ka di
 $\parallel \cdot \quad \underline{1} \quad \cdot \quad \cdot \parallel 1 \quad 1 \quad \underline{\cdot 1} \quad 2 \parallel \cdot \quad \underline{3} \quad 5 \quad 5 \parallel \underline{61} \quad 5 \quad \underline{653} \quad 2 \parallel$
 Sang king sab da pa ra na ta
 $\parallel \cdot \quad \cdot \quad 5 \quad 3 \parallel \underline{\cdot 5} \quad \underline{23} \quad 2 \quad 1 \parallel \cdot \quad \underline{61} \quad 2 \parallel \cdot \quad \underline{61} \quad \underline{6} \quad \underline{5} \parallel$
 Wi ku pu jang ga li nu wih

8. Gotong royong

. $\underline{2}$ $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$ $\underline{2}$ 5 6 $\underline{1}$
 Ru ma gang ba reng tu man dang
 . . 6 5 . . 3 2 3 5 . . 2 5 $\underline{1}$ 6
 Ma nung gal lan te kad trus gu mre gah

. 2̇ 1̇ 2̇ 5 6 2̇ 3̇ 1̇
 Sa ke thi ba reng ma kar ti
 . . 6 5 . 3 5 2 . 3 . 6 . 6̇1̇ . 5
 Wong sa yu ta nung gal se dya

.
 . 6 1̇ 2̇ . . 1̇ 2̇ 5 6 1̇ 2̇ . . 1̇ 6
 Lan dhe san bek ti mring bu mi Per ti wi

 . 2̇ . 6 . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ . 1̇ 6 . 1̇ 6 5
 Ha yu ra ha yu ja ya sek ti

9. Jebol

. 1̇ 2̇ 3̇ 5 1̇ 2̇ 3̇ 6
 ha
 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 3̇ 2̇ 1̇ 7 . 5 7 1̇
 ha

10. Sopal Saraswati

6 5 3̇1̇ 1̇, 1̇ 2̇ 3̇ 2̇.1̇
 Se kar en dah 'rum we wa ngi

1̇ 2̇ 3̇ 2̇1̇ , 6 5 3̇3̇ 3̇
 Ci tra ne da tan pa ja a

3 5 6 1̇ 2̇ 6 3 6
 Ngrang sang a yu pa sur ya ne

Gantungan

Ketawang

. . . . 3̇ 3̇ i 2̇ 3̇ . 2̇ i 6̇ 3̇ 6̇ i
 Pi : La mun pi ni sah ma du lan ma ni se

. . . . 3̇ 3̇ i 2̇ 1̇ 6 3 3̇ 6 i 2̇ 6
 Pa: Da tan pi sah a sih su ci ku wong ma
 nis

. . . . 3 2 5 3̇ . . 6 3̇ 3 3̇ 2 3
 Pi : La mun pe gat gi sik lan sa mo dra

. . . . 3 6 i i . 1̇ 3̇ 2̇ 6 56 35 6
 Pa: Da tan pe gat tres na ku mring sir a

Srepeg arum-arum

. 6 . 2̇ . . i 2̇ . 6 . i
 A rum a rum bu rat

. . 2̇ i . 5 . 6 . . i 6 . i . 2̇
 Wa ngi lir ban ja ran sa ri

. 6 . 2̇ . . i 2̇ . 6 . i
 A ru a rum bu rat

. . 2̇ i . 5 . 6 . . i 6 . i . 2̇
 Wa ngi lir ban ja ran sa ri

11. Perang gajah vs baya

⑥
A

. 5 6 3	5 i 2 6 3
ka sa mus thi gun dha la			Ban
. i 2 6	i 3 i 2	. . . 6	. . . 3
ta la ngo cak sa mo dra		Pra	ban
. 2 1 2	6 5 36 5	. . 35 2	. . 5 6
ca na mu sus le sus		ho reg	ja gad
. . . 6	5 3 1 2	1 6 . 6	1 3 1 2
Per ba wa ning kang sa mya an don nga yu da			

12. Ketawang Rujit

. . . . 2 2 2 2 . . 2 2 . 2 1 6	Pu na pa ta mi rah Ing sun
U pa ma tyas e ma ngun kung	
. . . . 6 6 6 23 . . 33 2 . 23 23 6	Pri ha tin was pa gung mi jil
Mu lat mring si ra dyah a ri	
. . . . 6 6 6 6 . 6 3 3 2 3 2	Tu hu da hat tan pa kar ya
Sa yek ti mi lu ma nga rang	
. . . . 2 2 2 6 . . 23 3 . 23 3 2	Seng kang ri ne me kan gus ti
Te las ing ri ris gu man ti	
. 3 5 . . 5 5 5 5 . . 5 5 . . 5 12	Ge lung ri nu sak se kar nya
Ing kang ta rang ga na su myar	

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ . 1̇6̇ 5 3̇ . 2̇ 2̇3̇ 3̇ 2̇
 Su ma wur gam bir me la thi
 Re meng de ning sa lah kap ti

13. Ada-ada Panahan (koor)

6 6 6 2̇3̇, 2̇ 3̇ 3̇ 2̇
 Sak sa na mus thi gan dhe wa
 6 6 6 3̇3̇, 2 3 3̇ 3̇
 Si nan dhang an sa ra di bya
 2 2 2 2 3̇ 3̇ 2 6
 Mu rub ma kan tar be dhr e
 6 6 6 6 6 2̇ 2̇ 2̇
 Sa ra na mu nah ang ka ra


14. Bedender kena panah

2̇
 We
 || 6 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ . i 5 i 2̇ 3̇ 2̇ i . 6
 wang so ning nim pu na sa pa mbi bi ti a la We
 i 6 . 6 i 6 i 3̇ . . . 2̇ ||
 ka san wah yu ne sir na We

15. Ending

2

Trang



|| . 3 5 6 || i 2̇1̇ 2̇ 2 || . 3 5 6 || i 2̇1̇ 6 5 ||
 pa jar tu wra wang ha na wung gu ma wang Pra
 || . 5 6 3 || 5 1 6̇ 2 ||
 mu di ta Yu wa na
 . . . 6̇6̇ . i 2̇ 3̇ i 2̇
 Ja ya sak Nus wan ta ra

1. Pambuka - Kumuda

(6)

2626 2126 i i 6i 6i 2(3)

5352 532(1)

6i 6i 6i 3(2) 66.3 532(1)

6i 23 5323 66i 6 32i 6(6)

Bk kempul

3311 336(6) 3311 332(2)

6655 662(2) 6655 336(6)

Isen A

[:136i 36i 13i 1(6) 136i 36i 13i 1(2)]

5625 62565(2) 5625 63523(6):]

Sirep tokoh dadi -- Sampak

[:6663 666(2) 6362 63i 6(6):]

 $\Rightarrow 653(2)$

2. Ktw. Dudukwuluh

32i 6 2232 6623 56i 6(6)

3232 56i 2 5323 56i 6(6)

5356 3532 .2i 6 353(2)

[:3235 i 653 5621 32i 6(6)]

16i 6 356(1) 3265 365(3)

1123 16i 1(2):] swk , , , , 653(2)

4. Ldr. Gendir-Adegan Cakarabarat

Bk: .5i 6 .532 56i 6 3i 3(2)

[:3i 32 3i 32 3i 32 5653

5i 56 5253 5i 56 3i 3(2)

 $\overline{5i} \overline{65i} \overline{6} \overline{5i} \overline{63i} \overline{3(2)}$

66.3 56i 6 323. 32i 6

323. 32i 6 365365 36532i 1(2):]

5. Srepeg melaku

(3)

[:2i 32 6.63 5.63 2.6(1)

11i 5 55i 6563 52i 6(6)

2i 26 2i 26 1.26 1.2(3) :]

Balungan nibani:

[:1263 532(1) 356i 635(6)

16i 6 5i 2(3):]

3. Srepeg mbarat

(2)

6. Adegan trenggalek- ldr Sobrang

6

..6. 6656 i16i 6523

.356 i653 2165 1216

1653 2356 1653 2356

1653 2356 22.. 2321

..12 3565 i656 5312

161. 1312 5321 6535

..56 1232 .216 5612

.216 .656 i16i 5616

7. Srepeg nem

5

6565 2353

5353 5235 1653 6532

3232 3565

8. Budhalan . Lcr. gidrah

2

[3232 3632 3232 2356]

2325 2353 2326 3562:]

Ompak

..22 .222 ..23 5612

.... .6.2 .1.3 5.i6

.... 2325 ..25 2353

.... 2326 ..53 .5.652

9. Srepeg nem

10. Perang - Srepeg, sampak nem
Palaran seperti:

2612

[.....2 .265.325 .235.i6]

.....2 2335516 .5.6i 523561

.2 .5 .6 .i .2 .5 .i .6

3. 52 22 .6 66 .2 35 65:]

Seseg; sampak nem

11. Ayak-ayak “Gunung kelir”,

Balungan mlaku

{:2626 2356 5i65 235(6)

i6i6 i656 5656 523(5)

Balungan nibani

3212 321(6) 2321 653(5)

3232 3532 6616 235(6)

i653 2232 6621 321(6):]

12. Sampak nem mlaku

65656565 2356512(3)

53535353 6535321(2)

3235623(5)

13. Srepeg madras

6565 636(3)

6363 6565 626(2)

6262 6i6(5)

14. Srepeg tlutur

(2) 3232[: ii6i 6535

3232 56i6 3532

56i6 5323 6521 321(6)

2626:]

15. Ada2 malik 9-gajah→Srepeg gajah

(5)

6i65 232(1) 256i 251(6)

3532 6i6(5)

16. Kali bagng-Pathet 9-ktw. sriutama, sl 9

(5)

Gerongan

22.. 2235 2356 532(1)

66.. 2i65 2356 531(2)

11.. 3532 5321 .6.(5)

.1.2 .1.6 .2.1 .6.(5)

17. Srepeg gotongroyong

(5)

 $\overline{22} \overline{2} \overline{555} \overline{.23532}(1)$

2 5 3 2 5 6 1 (6)

 $\overline{22} \overline{2} \overline{666} \overline{.23532}(1)$

3 5 3 2 1 6 3 (5)

Balunan nibani

3265 232(1) 2532 561(6)

5256 532(1) 3532 163(5)

18. Bedender -gantungan

(5)

{:555 235 555 235

555 235 555 32(1)

231 231 231 235

... ..(5):]

19. Sampak buaya ngrusak

{:.25. 25.2 5.25 .i.(5):]

20. Sampak jebol

Umpak :

532(1)

{:5555 555(1):]

Isen2balungan :

235 235 235 32(1)

235 235 235 32(1)

 $\overline{21.3253} \cdot \overline{6} \ 5 \ 6 \ (\hat{i})$ $\overline{56.3523} \cdot \overline{1} \ 2 \ 6 \ (\hat{1})$ *vokal*

{:5556i 555(5) 5556i 333(3)

i653 222(2) 6666 532(1):]

Sampak Dono

{:5555 3333 2222 111(1):]

21. Ayak-ayak sanga

22. Srepeg sanga

23. Perang baya vs m sopal

.56i 256i .56i 5323

.235 3323 21.2 356(1)

Sampak

{:5555 3333 2222 111(1)

24. Banjir

(1)

5555 555(1)

25. Gajah + saras

532(1)

Suwukan

212. 212. 2321 .6.(5)

Ladrang irama tanggung

.612 1635 .612 1635

.612 1635 33.. 512(3)

Srepeg manyura

5353 653(2),,,,,,,

26. Sampak myr

27. Vocal swarawati

Gantungan

.366 3.6i .655 2563

.5.2 11123 33532(1)

...3 ...5 ...3(2)

Ketawang

..2. 22¹6̣ .653 235⁶33.. 356ⁱ .3.2 .1.⁶..6. 2232 .216̣ 353²33.. 3353 ii6ⁱ 321⁶55.. 5535 2216 353²

Srepeg Arum-arum

31. Sampak manyura

3232[:6̣32¹ 515ⁱ 631² 6̣26̣2:]

32. gantungan sopal

28. Perang gajah vs baya

Umpak

[:6̣16̣2 .6̣.¹.26̣2 .26̣2 .26̣2 356⁵23.3 21.⁶ 16̣16̣ .1.²:].535 .535 .535 653²

33. Sampak papat

.126̣ ...1 .2.3 .5.⁶

Vokal (Srepeg)

3653 132¹ 3532 635⁶.563 512⁶ 16̣.16̣16̣ .16̣12³3653 653².126̣ 131²2

34. Sampak manyura terus

.222.2⁶6̣.6̣6̣6̣.6̣³ .212 6536⁵

35. Perang sopal vs bedender

35222 65666 .356 531².121 26̣12 .352 35.⁶

Sirep pocapan

i563 5256 i563 516²[:6666 666² 1111 333³:]

36. Sampak mrecon

29. Sampyuh-gangsaran 2

²[:226̣2 6̣23⁶ 6665 365³

30. Ktw. Rujit (2 adegan)

3335 656¹ iiii6 5i6⁵..23 6532 6i63 653²3216̣ 131²:]

37. Panahan

2

$$\cdot \dot{6} 2 \cdot \dot{6} 2 \cdot \dot{6} 2 \cdot \dot{6} 2 \cdot 3 \cdot 3 \textcircled{2}$$

38. Bedender kena panah

$$6262 \ 653 \textcircled{1} \ 5151 \ 532 \textcircled{6}$$

$$3\dot{6}3\dot{6} \ 3\dot{6}13 \ 653 \textcircled{2}$$

39. Ayak ayak manyyura

$$\cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot \textcircled{1}$$

$$\{ : 2321 \ 2321 \ 353 \textcircled{2} \}$$

$$3532 \ 535 \textcircled{6}$$

$$5356 \ 5356 \ 5323 \ 653 \textcircled{2}$$

$$3532 \ 3532 \ 5653 \ 232 \textcircled{1} \}$$

$$\cdot$$

$$\text{swk} \ 1121 \ 321\dot{6}$$

40. Ending

$$\textcircled{6} \cdot \overline{1231} \textcircled{2}$$

$$\cdot 356 \ 12 \cdot \textcircled{2} \cdot 356 \ 1265$$

$$\cdot 563 \ 51\dot{6} \textcircled{2}$$

$$35 \ 35 \ 2 \textcircled{6} \dots \overline{161} \textcircled{2}$$

LAMPIRAN III

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

- 
- | | |
|--------------------|--|
| 1. Kendang | : Aan Bagus Saputra |
| 2. Rebab | : Gilang Adi Setiawan |
| 3. Gender | : Mohammad Faisol Tantowi |
| 4. Gambang | : Anang Sarwanto |
| 5. Slenthem | : Ajimas Bayu Pamungkas |
| 6. Demung 1 | : Dwi Adi Nugroho |
| 7. Demung 2 | : Imam Nugroho N.K. |
| 8. Saron 1 | : Sindung Bima Nugroha |
| 9. Saron 2 | : Canggih Tri Atmojo Krisno |
| 10. Saron 3 | : Danang Aji Pamungkas |
| 11. Saron Penerus | : Dwi Hananto Bayu Aji |
| 12. Kenong | : Muhammad Naufal Fawwaz |
| 13. Kempul | : Yoga Diksy Permana Putra |
| 14. Kethuk | : Ilham Kukuh Hadi Wibowo |
| 15. Siter | : Herlanda Juang |
| 16. Suling | : Harmanto |
| 17. Bonang Barung | : Gunawan Wibisana |
| 18. Bonang Penerus | : Lucky Kisyanto |
| 19. Vokal Pria 1 | : Chico Sukma Devat |
| 20. Vokal Pria 2 | : Puguh Tri Kurniawan |
| 21. Vokal Pria 3 | : Muhamad Yogi Dwi Firmansyah |
| 22. Vokal Putri 1 | : Yayuk Sri Rahayu |
| 23. Vokal Putri 2 | : Ika Murni Sulisty Rini |
| 24. Vokal Putri 3 | : Asrining Kusuma Anindya Kharismadani |

BIODATA



Nama : Hadis Nur Wahid
NIM : 14123105
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 02 Juli 1995
Jurusan : Pedalangan
Alamat : Rt. 35 Rw. 04 Dusun Ponggok Desa Karanganyar
Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi
Jawa Timur
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : - SDN 3 Karanganyar 2002-2008
- SMP Negeri 1 Pule 2008-2011
- SMKN 8 Surakarta Jurusan Pedalangan 2011-
2014